

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pada jalur pendidikan formal, sekolah dasar termasuk salah satu sarana bagi para pendidik untuk memulai proses penanaman fondasi di dalam diri seorang anak. Hal tersebut karena semakin muda seorang siswa maka semakin tinggi juga kebutuhan dan minatnya akan kurikulum nasional yang sesuai dengan tuntutan sosial masyarakat (Moyles & Hargreaves, 1998). Oleh sebab itu, jenjang pendidikan dasar khususnya tingkat sekolah dasar, menjadi tingkat pendidikan yang cukup kompleks karena terdapat banyak hal yang perlu ditanamkan kepada siswa sebagai bekal yang akan dibawanya hingga dewasa. Oleh karena itu, kurikulum sebagai rancangan praktik pendidikan khususnya pada tingkat sekolah dasar harus mampu memfasilitasi seluruh aspek kebutuhan anak.

Kurikulum terus mengalami proses pengembangan baik dalam konsepnya sebagai sebuah sistem (Beauchamp, 1975; Sukmadinata, 2019; Mukhidin, 2019) maupun sebagai rangkaian rencana praktik pendidikan (Taba, 1962; Beauchamp, 1975; Hasan, 2014; Sukmadinata, 2019). Pada proses pengembangan kurikulum tersebut, menurut Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2011: 10), nilai dan budaya yang telah ada serta pengetahuan baru tidak hanya diwariskan, namun juga difilter mengingat peran kritis dan evaluatif dari kurikulum. Selain itu, pada sebuah proses pengembangan kurikulum dirumuskan berbagai inovasi dan komponen pendukung yang dinilai sesuai untuk mewujudkan keberhasilan proses pendidikan.

Pada kurikulum nasional di negara-negara tertentu umumnya mencakup tuntutan mengenai apa saja yang harus diajarkan dan bagaimana guru harus mengajarkannya kepada siswa sehingga hal tersebut diperkirakan dapat membuat guru lebih mudah stres (Moyles & Hargreaves, 1998: 3). Jika hal tersebut terjadi, Martika Fitria Damayanti, 2022

*Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar dengan Concerns-Based Adoption Model (CBAM) pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor*

menurut Moyles & Hargreaves (1998), permasalahan yang akan timbul yaitu guru dapat kehilangan tanggung jawab untuk mengimplementasikan kurikulum secara luas dan seimbang serta sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa secara individu. Kemudian ketika konten dan metode yang disarankan dalam kurikulum tidak sesuai atau tidak relevan dengan kebutuhan siswa, maka akan menjadi suatu masalah lainnya bagi guru. Oleh sebab itu, kurikulum juga harus memiliki sifat fleksibel yakni dalam arti dapat menyesuaikan dengan segala situasi dan perkembangan (Mukhidin, 2019: 14).

Perubahan, pembaruan, dan adopsi terhadap nilai, inovasi, dan kebijakan sering terjadi dalam dunia pendidikan. Umumnya yang membuat dan merumuskan kebijakan tersebut adalah pihak yang memiliki otoritas atau kedudukan misalnya presiden, menteri pendidikan, direktorat, kepala dinas pendidikan hingga kepala sekolah. Setiap perubahan dan kebijakan yang dimunculkan umumnya dalam rangka untuk mendukung kelancaran dan kesuksesan pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran khususnya dan pendidikan pada umumnya. Begitu pun dengan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait dengan pedoman implementasi kurikulum dalam kondisi khusus yang saat ini dialami yakni pandemi Covid-19. Terkait hal tersebut Kurikulum 2013 sebagai kurikulum nasional yang saat ini berlaku mengalami beberapa penyesuaian dalam implementasinya.

Kurikulum 2013 yang berlaku sebagai kurikulum nasional di Indonesia tersebut merupakan sebuah kurikulum dengan inovasi-inovasi yang dikembangkan untuk menjadi sarana menuju kesuksesan tujuan pendidikan di Indonesia. Pengembangan Kurikulum 2013 juga diharapkan dapat menjadi solusi bagi permasalahan pendidikan yang ditemukan sebelumnya. Selain itu kurikulum ini diterapkan dalam rangka menjawab tuntutan, kebutuhan dan tantangan kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Mengingat tujuannya tersebut, di dalam Peraturan Pemerintah RI No. 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan

**Martika Fitria Damayanti, 2022**

***Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar dengan Concerns-Based Adoption Model (CBAM) pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

terdapat delapan standar berisi kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Delapan standar tersebut diantaranya yakni Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian.

Kurikulum 2013 untuk tingkat SD/MI yang diterapkan di Indonesia sendiri saat ini memiliki karakteristik pembelajaran yang diselenggarakan secara tematik dengan prinsip pembelajaran siswa aktif serta dalam proses penilaian mencakup seluruh aspek kompetensi (Rusman, Pembelajaran Tematik Terpadu, 2015: 92-93). Namun, dalam praktik implementasi Kurikulum 2013 tingkat SD/MI ditemukan kendala-kendala yang dialami langsung oleh guru. Permasalahan implementasi kurikulum 2013 tingkat SD/MI muncul ketika guru kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran secara tematik (Erni & Kilawati, 2019), hingga kurangnya pemahaman guru tentang proses penilaian autentik dan instrumen yang digunakan (Aiman, 2016; Magdalena, Vitaloka, Aji, & Rufaidah, 2020; Kamiludin & Suryaman, 2017; Safitri & Oktavia, 2017).

Kendala lain pada implementasi kurikulum 2013 hadir saat dunia dihadapkan pada kondisi khusus yakni pandemi Covid-19. Kondisi tersebut memberikan dampak pada banyak bidang tidak terkecuali bidang pendidikan. Karena kondisi khusus yang mendadak tersebut hadir tanpa sempat membuat persiapan terlebih dahulu, guru menghadapi kesulitan baru dalam melaksanakan pembelajaran. Tantangan baru dimulai sejak penerbitan Surat Edaran Mendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan dan surat No. 36962/MPK.A/HK/2020. Beberapa kebijakan yang diterbitkan oleh pemerintah diantaranya yaitu (1) Pembelajaran daring pada anak sekolah, (2) Kuliah daring untuk mahasiswa, (3) Tidak ada Ujian Nasional, (4) Pengunduran pelaksanaan UTBK SBMPTN 2020, (5) Pengkajian lebih lanjut pelaksanaan SNMPTN.

**Martika Fitria Damayanti, 2022**

*Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar dengan Concerns-Based Adoption Model (CBAM) pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Semenjak itu pendidikan pada masa pandemi Covid-19 tidak dapat diselenggarakan secara tatap muka di ruang kelas seperti sebelumnya karena urgensi kesehatan dan keselamatan seluruh warga sekolah. Salah satu yang menjadi kendala yaitu jaringan internet sebagai sarana pendukung pembelajaran jarak jauh yang dilakukan selama masa pandemic Covid-19 (Pei & Wu, 2019). Selain itu menurut Rigianti (2020), terdapat lima aspek kendala yang dihadapi oleh guru dalam kondisi tersebut yakni aplikasi pembelajaran, jaringan internet dan gawai, pengelolaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan pengawasan. Meskipun pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menggunakan gawai secara daring dan didukung kuota serta jaringan internet yang memadai, namun kendala lainnya muncul ketika orang tua sebagai pengawas pembelajaran di rumah sibuk bekerja serta tidak seluruh siswa memiliki gawai (Putria, Maula, & Uswatun, 2020). Di samping itu pelaksanaan pembelajaran secara daring belum maksimal disebabkan guru sekolah dasar menghadapi kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pembelajaran daring karena merupakan hal yang baru bagi mayoritas guru (Fanny, Satianingsih, Rusminati, Fanani, & Prastyo, 2021).

Pada kondisi khusus ini juga timbul kekhawatiran terkait dengan hasil belajar siswa. Berbagai riset dilakukan oleh banyak pihak untuk mencari tahu bagaimana hasil belajar siswa selama masa pandemic Covid-19. Dari banyak pembahasan istilah "*Learning Loss*" menjadi populer dikalangan peneliti dan praktisi pendidikan khususnya serta masyarakat pada umumnya. Mengacu pada *The Education and Development Forum* (2020), *learning loss* adalah sebuah situasi dimana siswa mengalami kemunduran secara akademis yang disebabkan oleh kesenjangan atau putusnya proses pembelajaran dan pendidikan yang berlangsung lama. *Learning loss* juga didefinisikan sebagai sebuah konsep dimana ketidakmaksimalan terjadi pada penyelenggaraan pembelajaran di sekolah (Huang, et al., 2020).

**Martika Fitria Damayanti, 2022**

***Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar dengan Concerns-Based Adoption Model (CBAM) pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Timbulnya *learning loss* pada masa pandemic Covid-19 diakibatkan oleh kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam pembelajaran oleh siswa maupun guru khususnya dari aspek sarana pendidikan (Liu, 2019; Zhao, 2021). Riset yang dilakukan oleh Kemendikbudristek menunjukkan kondisi pandemic Covid-19 telah mengakibatkan terjadinya *learning loss* yang signifikan pada literasi dan numerasi. Salah satu indikasi dari *learning loss* tersebut yakni menurunnya hasil belajar siswa dari kelas 1 ke kelas 2 SD setelah satu tahun masa pandemic berlangsung. Studi lainnya yang dilakukan oleh Mauliyda, Erfan, & Hidayati (2021) yang menganalisis situasi pembelajaran selama pandemi Covid-19 di sebuah SD, menunjukkan telah terjadi *learning loss* disebabkan adanya penurunan hasil belajar pada siswa. Menurut studi lainnya fenomena *learning loss* juga didukung oleh adanya penurunan motivasi belajar dan timbulnya kesenjangan (Fitriyani, Purnamasari, & Kurniansyah, 2022).

Dalam kasus ini pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan lainnya untuk mengarahkan pelaksanaan pendidikan dalam kondisi khusus melalui Keputusan Mendikbud RI No. 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus. Ditetapkannya kebijakan tersebut dengan mempertimbangkan bahwa implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan harus tetap dijalankan dengan memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Maka kurikulum harus digunakan dalam rangka memenuhi kebutuhan pembelajaran peserta didik meski dalam kondisi khusus. Kebijakan ini pun ditetapkan dengan mengingat bagaimana sistem pendidikan nasional, penanggulangan bencana, standar nasional pendidikan, dan kebijakan lainnya yang mendukung.

Melalui kebijakan ini, Kemendikbud mengarahkan setiap satuan pendidikan pada tingkat PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah yang berada pada daerah yang ditetapkan sebagai daerah dengan Kondisi Khusus oleh Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah agar dapat melaksanakan kurikulum

**Martika Fitria Damayanti, 2022**

***Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar dengan Concerns-Based Adoption Model (CBAM) pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Keputusan tersebut pun berlaku sampai berakhirnya tahun ajaran dengan mengecualikan pemenuhan beban kerja yang umumnya minimal 24 jam tatap muka dalam satu minggu. Dijelaskan kemudian bahwa penerapan pelaksanaan kurikulum pada kondisi khusus adalah untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik.

Pada kondisi khusus tersebut, satuan pendidikan dapat melaksanakan pembelajaran dengan (1) tetap mengacu pada Kurikulum Nasional, (2) menggunakan kurikulum darurat, atau (3) melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri. Kurikulum Nasional yakni Kurikulum 2013 yang diterapkan sebelum kondisi khusus tanpa ada penyederhanaan. Kurikulum darurat yakni kurikulum yang disiapkan oleh Kemendikbud dan merupakan penyederhanaan dari Kurikulum Nasional. Sedangkan kurikulum penyederhanaan mandiri yaitu Kurikulum Nasional yang disederhanakan secara mandiri oleh satuan pendidikan. Disebutkan bahwa setiap satuan pendidikan dapat melaksanakan pembelajaran dengan memilih salah satu dari ketiga pilihan tersebut. Satuan pendidikan dalam kondisi khusus juga tidak diwajibkan untuk menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas atau kelulusan.

Maka dengan kebijakan tersebut guru mendapatkan tugas baru mulai dari perencanaan hingga implementasi kurikulum pada kondisi khusus. Mengacu pada Rusman (2009), perencanaan kurikulum itu sendiri merupakan proses merencanakan berbagai usaha menciptakan kesempatan belajar bagi siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sejauh mana perubahan-perubahan yang telah terjadi pada diri siswa. Selanjutnya Oemar Hamalik (2007) menyatakan bahwa perencanaan kurikulum merupakan suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan. Hal tersebut memberikan kesimpulan bahwa proses perencanaan kurikulum juga pada akhirnya akan memberikan pengaruh pada proses implementasi.

**Martika Fitria Damayanti, 2022**

*Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar dengan Concerns-Based Adoption Model (CBAM) pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Menurut Hasan (1984) dalam Rusman (2009) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum diantaranya yaitu karakteristik kurikulum, strategi implementasi, karakteristik penilaian, pengetahuan guru tentang kurikulum, sikap terhadap kurikulum, dan keterampilan mengarahkan. Selanjutnya dijelaskan oleh Rusman (2009) bahwa kegiatan pembelajaran menjadi kesempatan melaksanakan dan menguji kurikulum. Selain konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, dan alat, kemampuan guru sebagai seorang individu yang mengimplementasikan kurikulum juga diuji pada saat kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu guru menjadi kunci pelaksana dan keberhasilan sebuah kurikulum yang bertindak sebagai pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum yang sesungguhnya (Rusman, Manajemen Kurikulum, 2009).

Implementasi sebuah kurikulum menjadi tahapan yang sangat penting pada sistem kurikulum. Hal tersebut karena dalam implementasi akan diperlihatkan bagaimana kurikulum bekerja dalam memberikan dampak pada pencapaian tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan saat perencanaan kurikulum. Namun, suksesnya implementasi suatu kebijakan dalam bidang pendidikan khususnya tidak hanya dengan membekali para guru dengan bahan-bahan, sumber dan pelatihan. Faktor penting yang sering tidak diperhatikan dalam proses implementasi suatu kebijakan yakni elemen manusia atau setiap individu yang akan menerapkannya di lapangan (SEDL, 2015). Hal tersebut karena setiap individu memiliki respon yang berbeda dalam menyikapi suatu perubahan atau pembaruan. Masing-masing individu akan menyikapinya dengan keunikan perilaku dan prinsipnya. Mereka juga memiliki kemungkinan akan menggunakan atau menerapkan suatu kebijakan dengan cara yang berbeda satu sama lain.

Kondisi khusus pandemi Covid-19 menuntut kreativitas lebih dan kemampuan adaptabilitas guru dalam menyelenggarakan pendidikan pada berbagai kondisi. Maka evaluasi kurikulum yang secara spesifik berpusat pada individu pelaksana kurikulum menjadi penting untuk dilakukan dalam rangka melihat

**Martika Fitria Damayanti, 2022**

*Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar dengan Concerns-Based Adoption Model (CBAM) pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

bagaimana bentuk dan tingkat keberhasilan implementasi kurikulum pada kondisi khusus yang sedang dialami saat ini. Evaluasi kurikulum sendiri memiliki peran penting dalam menentukan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun mengambil keputusan pada khususnya yang berkaitan dengan kurikulum (Sukmadinata, 2015). Hasil dari evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh pemegang kebijakan dan pengembang kurikulum dalam mempertimbangkan kebijakan pendidikan apa yang akan dibuat. Selain itu hasil evaluasi juga digunakan dalam proses memilih dan menimbang isi kurikulum. Hasil evaluasi kurikulum nantinya akan digunakan oleh kepala sekolah, guru-guru dan para pelaksana pendidikan dalam membantu perkembangan siswa, memilih bahan ajar, metode, dan media yang dapat menunjang proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan analisis kondisi dan kebutuhan tersebut, *Concerns-Based Adoption Model (CBAM)* dipilih sebagai model evaluasi kurikulum yang dilakukan dalam studi evaluatif ini. Model ini sendiri muncul sebagai respon atas kebutuhan pendekatan evaluasi yang fokus pada inovasi serta individu pelaksana yang merupakan salah satu bagian penting dalam suatu proses pembaruan ataupun perbaikan dalam pendidikan. Latar belakang tersebut pula juga yang mendorong munculnya *Concerns-Based Adoption Model (CBAM)* yang membantu pimpinan pada sistem pendidikan dengan alat dan teknik untuk mengetahui dan memahami bagaimana para guru atau staf menyikapi setiap implementasi kebijakan, perubahan dan pembaruan.

Penggunaan CBAM dalam studi evaluatif juga karena pada umumnya, ketika terdapat sebuah inovasi maupun kebijakan baru, guru hanya diminta untuk mengadopsi inovasi atau kebijakan tersebut untuk mencapai tujuan-tujuan yang secara tidak langsung diinginkan oleh pengembang dari inovasi dan kebijakan tersebut (George, Hall, & Stiegelbauer, 2006). Seringkali, pada beberapa kasus hasil yang diharapkan tidak terwujud. Dari berbagai studi yang dilakukan oleh pengembang CBAM, ditemukan dan diyakini bahwa perubahan bermula dari

**Martika Fitria Damayanti, 2022**

***Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar dengan Concerns-Based Adoption Model (CBAM) pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

individu dan berpusat pada upaya awal dalam memahami apa yang terjadi pada guru dan staf lainnya ketika dihadapkan dengan perubahan. Oleh sebab itu CBAM dikembangkan dan digunakan untuk mengukur bagaimana proses perubahan atau adopsi suatu inovasi dan kebijakan dengan melihat dari sisi personal individu yang menerapkannya.

Model evaluasi ini memiliki tiga dimensi dengan fungsinya masing-masing yakni *Stages of Concern (SoC)*, *Levels of Use (LoU)* dan *Innovation Configuration (IC)*. Ketiganya digunakan sebagai komponen dalam menilai dan mengarahkan proses implementasi sebuah program yang merupakan bagian dari inovasi dan kebijakan. Secara umum dimensi tahapan kekhawatiran (SoC) digunakan untuk melihat bagaimana kesiapan guru dalam menghadapi perubahan dari sisi personalnya. Dimensi tingkat penggunaan (LoU) digunakan untuk mengetahui bagaimana pendekatan guru dalam menggunakan inovasi serta apa saja yang dilakukan dan apa yang tidak dilakukan dalam menerapkan inovasi dan kebijakan yang dimaksud. Kemudian dimensi konfigurasi inovasi (IC) digunakan untuk (1) mengamati apakah suatu inovasi diimplementasikan secara keseluruhan, bagaimana inovasi akan terlihat pada 1 atau beberapa tahun kemudian dan bagaimana hubungan inovasi dengan hasil belajar siswa, (2) apa yang sesungguhnya para guru lakukan dalam implementasi serta memberikan petunjuk mengenai bagaimana merencanakan praktik pengembangan profesional untuk diperbaiki, dilengkapi, atau diubah, (3) memverifikasi kehadiran dan penggunaan item-item dan teknik-teknik yang dibutuhkan untuk inovasi seperti buku-buku, organisasi kelas, pusat pembelajaran dan sebagainya. Setiap dimensi saling berkaitan karena setiap informasi yang didapatkan saling mendukung satu sama lain.

Parameter lain yang digunakan dalam studi ini berkaitan dengan standar atau kriteria dalam Kurikulum 2013. Terdapat delapan standar berisi kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Delapan standar tersebut diantaranya yakni Standar

**Martika Fitria Damayanti, 2022**

***Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar dengan Concerns-Based Adoption Model (CBAM) pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian (Peraturan Pemerintah RI No. 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan). Pada studi evaluatif ini, hanya dua standar yang dijadikan tolak ukur yakni Standar Isi dan Standar Proses Kurikulum 2013 tingkat SD/MI.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Penelitian ini fokus pada bagaimana implementasi Kurikulum 2013 tingkat sekolah dasar pada masa pandemi Covid-19. Implementasi tersebut dilihat dari bagaimana penerapan Standar Isi dan Standar Proses Kurikulum 2013 SD/MI dan mengacu pada bagaimana tahapan *concern (Stages of Concern)*, tingkat penggunaan (*Levels of Use*) dan konfigurasi inovasi (*Innovation Configuration*) oleh guru pada masa pandemi Covid-19.

## **1.3 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada tahapan apa kekhawatiran guru sekolah dasar (*Stages of Concern*) terhadap implementasi Standar Isi dan Standar Proses Kurikulum 2013 pada masa pandemi Covid-19?
2. Bagaimana tingkat penggunaan (*Levels of Use*) oleh guru sekolah dasar berkenaan dengan implementasi Standar Isi dan Standar Proses Kurikulum 2013 pada masa pandemi Covid-19?
3. Bagaimana konfigurasi inovasi (*Innovation Configuration*) dalam implementasi Standar Isi dan Standar Proses Kurikulum 2013 oleh guru sekolah dasar pada masa pandemi Covid-19?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Martika Fitria Damayanti, 2022

*Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar dengan Concerns-Based Adoption Model (CBAM) pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan memberikan gambaran mengenai bagaimana adaptasi guru terhadap implementasi inovasi dan kebijakan yang terkait dengan Standar Isi dan Standar Proses Kurikulum 2013 tingkat SD/MI pada era pandemi Covid-19. Informasi yang dikumpulkan melalui penelitian ini mengeksplorasi bagaimana adaptasi guru terhadap implementasi kurikulum, memberikan informasi mengenai bagaimana *concern* guru dan bagaimana praktik nyata dari implementasi kurikulum pada era pandemi Covid-19.

Adapun tujuan penelitian secara khusus yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tahapan *concern (Stages of Concern)* guru sekolah dasar terhadap implementasi Standar Isi dan Standar Proses Kurikulum 2013 pada masa pandemi Covid-19
2. Untuk menganalisis tingkat penggunaan (*Levels of Use*) oleh guru sekolah dasar berkenaan dengan implementasi Standar Isi dan Standar Proses Kurikulum 2013 pada masa pandemi Covid-19
3. Untuk mendeskripsikan konfigurasi inovasi (*Innovation Configuration*) dalam implementasi Standar Isi dan Standar Proses Kurikulum 2013 oleh guru sekolah dasar pada masa pandemi Covid-19

#### **1.4 Signifikansi Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yakni untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum 2013 tingkat SD/MI pada masa pandemi Covid-19, maka diharapkan hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara teoretis ataupun praktis.

1. Manfaat secara teoretis
  - a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam hal pengembangan ilmu kurikulum dan pembelajaran pendidikan tingkat SD/MI melalui rumusan

Martika Fitria Damayanti, 2022

*Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar dengan Concerns-Based Adoption Model (CBAM) pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

prinsip dan ide, dokumen implementasi kurikulum, dan hasil evaluasi kurikulum.

- b. Penelitian ini dapat menjadi model alternatif evaluasi kurikulum dengan menggunakan *Stages of Concern (SoQ)*, *Levels of Use (LoU)* dan *Innovation Configuration (IC)* yang merupakan bagian dari *Concerns-Based Adoption Model (CBAM)* pada tingkat SD/MI secara umum atau khususnya pada kondisi khusus seperti pandemi Covid-19.
2. Manfaat secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa masukan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam membuat keputusan bagi:
- a. Perumus kebijakan pada ranah SD/MI: Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam membuat pertimbangan terkait kebijakan mengenai kurikulum SD/MI yang menggunakan Kurikulum 2013 secara umum maupun pada kondisi khusus.
  - b. Guru Sekolah Dasar: Penelitian ini dapat menjadi sarana guru mengembangkan proses pembelajaran di SD/MI yang menerapkan Kurikulum 2013 pada kondisi umum maupun khusus.
  - c. Peneliti: Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lainnya yang memiliki minat dalam evaluasi kurikulum ranah SD/MI khususnya dengan penggunaan *Stages of Concern (SoQ)*, *Levels of Use (LoU)* dan *Innovation Configuration (IC)* dari *Concerns-Based Adoption Model (CBAM)*.

**Martika Fitria Damayanti, 2022**

***Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar dengan Concerns-Based Adoption Model (CBAM) pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Martika Fitria Damayanti, 2022

*Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar dengan Concerns-Based Adoption Model (CBAM) pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)